

**PEMBELAJARAN TARI KIPAS *PAKARENA* DALAM
EKSTRAKURIKULER SENI TARI**

Asela Syahla Salsabila S, Agus Budiman, Agus Sudirman

Program Studi Pendidikan Seni, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40514
Tlp. 081564725046, E-mail: aselasyahlasalsabilas@upi.edu

ABSTRAK

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian di sekolah menengah atas merupakan sesuatu kegiatan pembelajaran yang mendukung mata pelajaran seni budaya. Pola kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang dikembangkan di sekolah lebih menekankan untuk memberikan beragam pengalaman praktik berkesenian serta penting untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran tari kipas *pakarena* serta mendeskripsikan proses pembelajaran di dalam ekstrakurikuler seni tari SMAN 5 Cimahi. Metode yang digunakan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 10 peserta didik ekstrakurikuler SMAN 5 Cimahi. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian bahwa peserta bisa mengenal kekayaan tari yang ada di Indonesia ini karena peserta didik memiliki minat tinggi dan aktif terlibat dalam setiap sesi latihan cenderung menunjukkan penguasaan yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kipas *pakarena* di SMAN 5 Cimahi dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada kenyamanan dan kesenangan peserta didik. Pembelajaran tari ini tidak hanya terbatas pada penguasaan aspek motorik berupa gerakan tari semata. Pembelajaran tari kipas *pakarena* kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler telah memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal ini terwujud melalui penyampaian informasi menyeluruh yang mengenai latar belakang sejarah.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Tari kipas *pakarena*, Seni tari

ABSTRACT

Pakarena Fan Dance Learning in Dance Arts Extracurricular Activities

Extracurricular arts activities in senior high schools are learning activities that support arts and culture subjects. The pattern of extracurricular arts activities developed in schools emphasizes providing a variety of artistic practical experiences and is important to help develop students according to the needs, potential, talents and interests of senior high school students. This study aims to determine the concept of learning the Pakarena fan dance and describe the learning process in the dance extracurricular of SMAN 5 Cimahi. The method used is descriptive using a qualitative approach. The subjects of this study were 10 extracurricular students of SMAN 5 Cimahi. Data were collected through observation and interviews as well as documentation. The results of the study that participants can recognize the richness of dance in Indonesia because students have a high interest and are actively involved in each practice session tend to show better mastery. The implementation of the Pakarena fan dance extracurricular activities at SMAN 5 Cimahi is designed with an approach that focuses on the comfort and enjoyment of students. This dance learning is not only limited to

mastering the motoric aspects of dance movements alone. Learning the Pakarena fan dance as an extracurricular learning activity has had a significant impact on students' understanding and appreciation of local culture. This is realized through the delivery of comprehensive information regarding the historical

Keywords: *Extracurricular, Pakarena fan dance, Dance art*

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sesuatu kegiatan pembelajaran yang mendukung mata pelajaran seni budaya serta penting untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik sekolah menengah atas. Jenis kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang dikembangkan di sekolah terdiri dari beberapa jenis kesenian di antaranya, seni musik, rupa, teater, dan seni tari. Keempat jenis ekstrakurikuler ini memiliki target capaian yang berbeda disesuaikan dengan karakteristik bidang seni yang dikembangkan.

Ekstrakurikuler khususnya seni tari memiliki potensi signifikan dalam membentuk nilai karakter siswa sekolah dasar, terutama karakter bersahabat atau komunikatif. Partisipasi dalam kegiatan ini dapat mendorong siswa untuk melakukan perenungan, sehingga meningkatkan kepekaan mereka dalam membedakan hal baik dan buruk, serta menerapkan perilaku yang positif. Sebagai bagian integral dari seni budaya, seni

tari mengandung nilai-nilai moral yang inheren dalam setiap gerakannya, meskipun makna setiap tarian bervariasi. Nilai-nilai ini berpotensi membimbing peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan dan perbaikan moral atau karakter mereka. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri merupakan aktivitas non-akademik yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal, dengan tujuan utama menggali dan mengembangkan bakat serta minat siswa. (Wulan et al., 2019).

Ekstrakurikuler menjadi salah satu program pembelajaran seni, khususnya seni tari seperti pendapat proses pembelajaran proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik. Kualitas interaksi ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian pendidik dalam mengajar dan kesiapan peserta didik dalam belajar. Hal ini terjadi karena peserta didik merasakan kenyamanan dan kesenangan yang berasal dari interaksi positif dengan gurunya yang gilirannya akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Sebaliknya kualitas hubungan antara guru dan

peserta didik secara langsung menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif.(Wijoyo & Haudi, 2021).

Adapun konsep pembelajaran dan pertimbangan akan keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik di lingkungan sekolah menjadi penting sehingga pendekatan pendidikan yang diterapkan harus senantiasa adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual masing-masing transformasi tari pendidikan menginternalisasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Pembelajaran melampaui sekadar aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu lebih dari itu, pembelajaran merupakan sebuah proses yang berpotensi terjadi di berbagai konteks dan pada tingkatan yang beragam baik secara personal dalam kelompok maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. (Wijaya & Hasan, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemaparan mendalam mengenai pembelajaran tari kipas *Pakarena* dalam ekstrakurikuler seni tari di SMAN 5 Cimahi, dengan mengetahui konsep pembelajaran, proses pembelajaran serta hasil pembelajaran tari kipas *Pakarena* dengan mewawancarai narasumber yaitu pembina ekstrakurikuler. Diharapkan peserta didik dapat bisa mengenal kekayaan tari yang ada di Indonesia ini karena peserta didik memiliki minat tinggi dan aktif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah

membahas pembelajaran tari kipas *Pakarena*, seperti (Wahyuni et al., 2021) yang membahas kandungan nilai pendidikan pada tari kipas *pakarena* anida yang diajarkan di sanggar maccolliloloe SMAN 8 Wajo serta (Agustina,Vivi, 2020) yang membahas tentang peningkatan kreativitas siswa materi seni tari kipas *Pakarena* mata pelajaran seni budaya dan prakarya melalui model project base learning. Namun, belum ada yang membahas khusus pembelajaran tari kipas dalam ekstrakurikuler seni tari di SMA. Hal ini menjadi pembaruan dalam pembelajaran tari ekstrakurikuler di sekolah menengah atas serta celah yang dapat diisi oleh penelitian ini sebagai kontribusi baru dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari di sekolah menengah atas.

Pelaksanaan proses belajar mengajar seni budaya di tingkat sekolah menengah atas harus mempunyai wadah yang di dalamnya ada dua kegiatan pembelajaran yakni dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk intrakurikuler pembelajaran dioptimalkan dan di dalamnya tergambar jelas dan sistematis sedangkan dalam kegiatan pembelajaran seni ekstrakurikuler lebih menekan pembinaan dan perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Terkait dengan pembelajaran tari di ekstrakurikuler yang diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wadah pembinaan maupun

pengajaran kepada peserta didik. Ekstrakurikuler juga salah satu fasilitas yang bisa digunakan oleh peserta didik SMAN 5 Cimahi. Tari kipas *Pakarena* merupakan salah satu tarian yang diajarkan di ekstrakurikuler SMAN 5 Cimahi yang mempunyai kelebihan menari menggunakan properti yaitu kipas. Tari kipas *Pakarena* merupakan tarian yang hanya dapat ditarikan oleh perempuan dan tarian ini dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peserta didik. Dengan mempelajari tari kipas *Pakarena*, peserta didik tidak hanya mengenal tarian yang berasal dari Jawa Barat, tetapi juga dapat mengapresiasi dan mengenal keragaman tarian di Nusantara. Tari kipas *Pakarena* memiliki keunikan tersendiri karena awalnya merupakan bagian tari upacara adat yang kemudian berkembang menjadi tari kreasi dan menjadi ciri khas Makassar khususnya masyarakat Gowa. Salah satu keunikan lainnya adalah gerakan tarian ini yang anggun, di mana penari tidak diperkenankan mengangkat kaki karena dianggap tidak sopan serta gerak penari yang halus dan luwes.

Metode penelitian didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan sistematis yang mencakup pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan

menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan untuk mendapatkan informasi serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. (Sugiyono, 2023).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif. penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. (H. Warul Walidin AK. et al., 2015).

Peneliti mendeskripsikan hal-hal dan situasi dalam kegiatan pelaksanaan di ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Cimahi dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah tersebut. Segala bentuk informasi pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler pencarian informasi data yang diperlukan dalam penelitian pada saat pembelajaran ekstrakurikuler tari berlangsung di SMAN 5 Cimahi. Merupakan hal yang perlu di deksripsikan dan bahan rujukan untuk memecahkan masalah penelitian. Partisipan dalam penelitian ini yaitu pembina dan peserta didik ekstrakurikuler tari di SMAN 5 Cimahi. Lokasi penelitian di SMAN 5 Cimahi yang bertempat di Jalan Gatot Subroto No. 39,

Karangmekar, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mengamati secara langsung, wawancara mendalam dengan pembina ekstrakurikuler dan dokumentasi yang berupa foto serta video.

Pembahasan

A. Konsep Pembelajaran Tari Kipas

Dalam Ekstrakurikuler Seni Tari

Pada konsep pembelajaran tari di ekstrakurikuler semua berawal dari nol yang menggunakan metode demonstrasi secara langsung memperagakan setiap gerakan, teknik penggunaan kipas, pola lantai, serta ekspresi yang sesuai dengan tari kipas *Pakarena*. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengamati secara visual bagaimana gerakan seharusnya dilakukan dengan benar. Selain itu metode ceramah juga dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan mengenai latar belakang sejarah, pelaksanaan konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari kipas *pakarena* dan selanjutnya menggunakan metode latihan repetitif (*drill*) gerakan-gerakan dasar akan dilatih secara berulang-ulang untuk membangun memori otot, meningkatkan kelenturan, kekuatan, dan ketepatan gerak peserta didik. Latihan ini dilakukan secara bertahap, mulai dari gerakan sederhana hingga kombinasi gerakan yang lebih kompleks. Memberikan peserta didik materi pemahaman

mengenai asal-usul tari kipas *Pakarena* latar belakang sosial-budaya masyarakat Gowa, Sulawesi Selatan dan fungsi tarian ini dalam berbagai upacara adat dan tradisi. Peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tarian dan properti yang digunakan. Diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 5 Cimahi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan pedagogis yaitu dengan memahami bagaimana peserta didik belajar adapun holistik yaitu fokus pada kreativitas dan sosial peserta didik dan terstruktur. Pendekatan bertujuan untuk memperbanyak pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional khususnya tari kipas *Pakarena* yang berasal dari Sulawesi Selatan kepada peserta didik.

Pembelajaran diawali dengan instruksi pembina agar peserta didik secara mandiri mengingat kembali gerak dan pola lantai tari kipas *Pakarena* yang telah dipelajari sebelumnya, seiring dengan penjelasan mengenai sejarah tarian tersebut. Proses ini menekankan latihan kerja sama tim dan kekompakan. Observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik secara cermat mengulang dan mengingat setiap urutan gerak, dengan penekanan pada penguasaan pola lantai serta penempatan pergerakan dalam ruang. Metode *drill* yang diterapkan secara berulang dan mendalam ini secara strategis bertujuan

memastikan tingkat hafalan yang memadai pada setiap peserta didik, yang esensial dalam seni tari.



Gambar 1. Peserta didik menghafal gerak dan pola lantai
(Foto: Asela, 2025 di Kota Cimahi)

Pada gambar.1 ini adalah aktivitas peserta didik yang sedang berusaha menghafal dan mengingat kembali urutan gerak tari. Postur tubuh peserta didik menunjukkan konsentrasi yang tinggi dengan arah pandang dan posisi tubuh yang menunjukkan upaya untuk mengingat dan menyelaraskan setiap gerakan. Beberapa di antara peserta didik tampak sedang dalam posisi gerak yang dinamis sementara peserta didik yang lain dalam transisi antar gerakan atau memperkuat hafalan pola tertentu. Aspek menghafal gerak ini sangat relevan dengan metode *drill* digunakan dalam pembelajaran tari bertujuan untuk membangun memori otot dan kekompakan kelompok.

**B. Proses Pembelajaran Tari Kipas
Pakarena Dalam Ekstrakurikuler Seni
Tari**

Proses pembelajaran diterapkan secara individual atau kelompok dalam kelompok kecil maupun besar yang melalui interaksi tatap muka. Pembelajaran kelompok bertujuan untuk menumbuhkan semangat kolaborasi antar peserta didik sehingga individu yang memiliki pemahaman lebih dapat membantu peserta didik yang lain yang mengalami kesulitan dengan harapan mereka mampu mengatasi berbagai tantangan belajar yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran tari kipas *pakarena* ini peserta didik baru mengenal tari kipas *pakarena* saat di pelajari di ekstrakurikuler SMAN 5 Cimahi prosesnya bertahap seperti menaiki anak tangga jadi *step by step* agar hasil bisa maksimal. Prosesnya dimulai dari dasar yang paling mendasar kemudian secara teratur meningkatkan kesulitan materi dan gerakan hingga peserta didik mampu menarikan tari kipas *pakarena* secara benar. Bertujuan untuk memastikan penguasaan materi yang optimal mencegah kesulitan sehingga setiap langkah pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

**1. Proses Pertemuan Pertama:
Latihan Mandiri**

Pada pertemuan awal observasi peneliti diperkenalkan oleh pembina kepada

peserta didik, diikuti dengan pengenalan diri peneliti yang menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Respon positif dari peserta didik mengindikasikan penerimaan yang baik terhadap kehadiran peneliti. Proses awal peserta didik akan diperkenalkan pada gerak paling dasar tari kipas *pakarena* seperti postur tubuh yang benar dan pengenalan awal terhadap properti utama yaitu kipas termasuk cara memegang dan menggerakkannya secara sederhana. Selanjutnya pembelajaran akan berfokus pada penguasaan gerakan-gerakan dasar tari kipas *pakarena* secara individu. Setiap gerakan diajarkan melalui demonstrasi langsung dan dilatih secara repetitif (*drill*) agar peserta didik dapat mengingat gerak dan kelenturan. Setelah gerakan dasar dikuasai peserta didik alur pembelajaran selanjutnya akan ke tahap penggabungan gerakan-gerakan menjadi rangkaian gerak lebih panjang. Peserta didik akan belajar transisi antar gerakan yang mulus dan mulai memahami pola lantai tari kipas *pakarena* selain aspek teknis ekspresi dan penghayatan juga penting. Peserta didik diajak untuk memahami tarian sehingga tarian tidak hanya sekadar rangkaian fisik tetapi juga mengandung jiwa dan cerita. Kegiatan awal saat memasuki pembelajaran tari kipas *pakarena* yaitu pembina memberikan informasi kepada peserta didik yaitu dalam proses latihan kali ini dilakukan mandiri terlebih dahulu agar peserta didik

menghafal gerak dan pola lantai terlebih dahulu karena tari kipas *pakarena* ini sudah dipelajari dari sebelum bulan puasa maka peserta didik diminta untuk mengingat kembali bersama-sama. Sebelum itu pembina sudah menjelaskan bagaimana sejarah tari kipas *pakarena* dan mengapa mempelajarinya. Peneliti menjelaskan bahwa beberapa minggu kedepan akan selalu ada saat peserta didik latihan tari kipas *pakarena* untuk mengobservasi pembelajaran tari kipas *pakarena* sebagai bahan penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana seni tari. Hal tersebut disampaikan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat membantu keberlangsungan peneliti dalam melakukan penelitian. Setelah itu, peserta didik mulai persiapan untuk berlatih dan dimulai dari berdoa lalu pemanasan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran terdiri dari kelas X dan XI saja. Kelas X terdiri dari tiga orang peserta didik dan kelas XI terdiri dari tujuh orang peserta didik. Setelah pemanasan selesai peserta didik mulai melakukan proses latihan berawal dari mengatur posisi peserta didik lalu mulai dari gerak awal sampai akhir setelah itu peserta didik mengevaluasi Kembali Gerakan yang peserta didik lain lupa lalu mengulangi sampai hafal atau mengingatnya kembali. Setelah itu mengingat kembali pola lantai peserta didik mengevaluasi

kembali peserta didik yang lupa pada pola lantai dan meghafal kembali bersama-sama samapai peserta didik bisa mengingat pola lantainya. Peserta didik berlatih tidak menggunakan musik setelah mulai mengingat kembali semua gerak dan pola mulai berlatih menggunakan musik. Peserta didik terus berlatih sampai bisa menghafal dan mengingat pola lantai masing masing. Dengan begitu peserta didik bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab, bekerja sama dengan tim dan lebih kreatif.



Gambar 2. Peserta didik latihan mandiri, menyamakan gerak dan pola lantai
(Foto: Asela, 2025 di Kota Cimahi)

Pada visual gambar 2. memaparkan dengan jelas bagaimana proses latihan mandiri yang sedang dijalankan oleh peserta didik dalam penguasaan tari kipas *pakarena* Dalam sesi latihan ini peran pembina tampak penting dalam memberikan arahan dan bimbingan yang terstruktur. Fokus utama latihan diarahkan pada penguatan memori kinetik peserta didik di mana peserta didik secara cermat mengulang dan mengingat setiap

urutan gerak tari kipas *Pakarena*. Lebih lanjut, aspek penguasaan pola lantai menjadi elemen penting yang ditekankan mengharuskan setiap peserta didik untuk membangun kembali dan memahami penempatan pergerakan dalam ruang sesuai dengan gerak tari kipas *pakarena*.

2. Proses Pertemuan Kedua : Mengulas Proses Pembelajaran

Pada hasil pembelajaran tari kipas *Pakarena* dalam ekstrakurikuler di SMAN 5 Cimahi pertemuan kedua. Kegiatan awal pada pertemuan kedua ini seperti biasa pembina masuk kelas latihan dengan peneliti lalu mengucapkan salam dan bertanya kabar kepada peserta didik pada hari tersebut. Dengan serentak peserta didik menjawab salam dan menjawab kabar baik pada hari tersebut. Setelah kegiatan tersebut, kegiatan selanjutnya pembina dan peneliti mengabsen kehadiran peserta didik yang hadir pada hari tersebut. Pembina meminta salah satu peserta didik untuk memimpin do'a dan kemudian peserta didik berdo'a menurut kepercayaan masing-masing Setelah itu pembina mengarahkan peserta didik untuk duduk melingkar karena akan mengulas kembali mengenai tari kipas *pakarena* dan peneliti mengamati proses pembelajaran tari kipas *Pakarena* ini. Pembina mulai mengulas kembali tentang tari kipas *Pakarena* mengulas sejarah tari kipas *Pakarena* ini yang berasal dari Sulawesi Selatan, khususnya Makasar

daerah Gowa kepada peserta didik dan mengingatkan kembali tujuan mempelajari tari kipas ini agar peserta didik dapat mengenal atau mengetahui tari yang ada di Indonesia itu kaya tidak hanya tari yang ada di Jawa Barat saja. Setelah itu pembina bertanya kepada peserta didik asal mula tari kipas *Pakarena*, peserta didik pun menjawab tari kipas *Pakarena* berasal dari tari upacara adat lalu berkembang menjadi tari kreasi. Pembina menguatkan kembali yang sudah peserta didik jawab yaitu dari perkembangan waktu tari kipas *Pakarena* ini sudah menjadi tari kreasi dan menjadi ciri khas masyarakat Gowa Makasar. Setelah mengulas kembali sejarah tari kipas *Pakarena* pembina mencontohkan kembali gerak tari kipas *Pakarena* dengan benar kepada peserta didik. Setelah mencontohkan kembali gerak tari kipas *Pakarena* kepada peserta didik, pembina mengarahkan peserta didik untuk mulai latihan tari kipas *Pakarena* dari awal sampai akhir tarian.



Gambar 3. Pembina mengoreksi peserta didik secara Individual
(Foto: Asela, 2025 di Kota Cimahi)

Saat peserta didik mulai proses berlatih dengan menggunakan media handphone untuk mendengarkan musik tari kipas *Pakarena* dengan menggunakan *speaker*, pembina memantau gerak peserta didik jika ada yang kurang pada peserta didik pembina akan membetulkan. Proses terus berulang sampai peserta didik dianggap sudah menguasai tarian seperti dokumentasi visual gambar 3. memaparkan dengan jelas bagaimana pembina membetulkan gerak yang kurang pada peserta didik peneliti mengamati kejadian tersebut dan dijelaskan oleh pembina gerak yang benar Peserta didik terus mengulang tari kipas *Pakarena* sampai semua peserta didik hafal pada gerak dan polanya Setelah itu pembina mulai mengoreksi gerak peserta didik yang melakukan kesalahan di koreksi secara individu atau menyeluruh kelompok pada peserta didik, pembina mengoreksi gerak peserta didik saat peserta didik melakukan proses latihan tari kipas *Pakarena* dan mengoreksi langsung pada saat peserta didik sedang menari kesalahan ini umum terjadi saat proses pembelajaran tari kipas *Pakarena* berlangsung. Pembina melakukan observasi teliti terhadap setiap pergantian pola gerak tari kipas *pakarena* dan peneliti turut mencermati hal tersebut. Setelah mendapatkan koreksi dan masukan dari pembina peserta didik mengulang kembali latihan tari kipas *Pakarena* hingga mencapai tingkat penguasaan

yang memadai baik dari segi gerak tari maupun pola lantai. Dalam proses ini peneliti mengamati adanya respons positif dan antusiasme yang ditunjukkan oleh peserta didik saat menarikan tari kipas *Pakarena*. Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran tari kegiatan evaluasi ini menggunakan evaluasi sumatif merupakan komponen penting proses pembelajaran khususnya untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian dan juga mengidentifikasi perbedaan individual atau kelompok dalam penguasaan materi.

C. Hasil Pembelajaran Tari Kipas *Pakarena* Dalam Ekstrakurikuler Seni Tari

Hasil dari pembelajaran tari kipas *Pakarena* dalam ekstrakurikuler pembina berharap dan menjelaskan kepada peneliti bahwa peserta bisa mengenal kekayaan tari yang ada di Indonesia ini karena peserta didik memiliki minat tinggi dan aktif terlibat dalam setiap sesi latihan cenderung menunjukkan penguasaan yang lebih baik. Setelah ikut belajar tari kipas *Pakarena* di ekstrakurikuler yang teratur dan diajarkan dengan cara yang benar kebanyakan peserta didik bisa menghafal urutan gerakannya setiap peserta didik beda-beda ada yang lebih cepat lancar, ada yang butuh waktu lebih. Tapi jika peserta didik terus latihan dan benar-benar memahami tariannya pasti dasarnya kuat dan jadi lebih

mudah mengingat gerakannya. Selama peneliti mengamati juga mengobservasi peserta didik terlihat suka dan semangat mempelajari tari kipas *Pakarena* ini. Selain itu peserta didik dapat peningkatan aspek keterampilan motorik karena peserta didik melatih seluruh tubuh dan pikiran secara bersamaan hasilnya peserta didik jadi lebih kontrol dan kemampuan gerak yang jauh lebih baik. Pembelajaran tari kipas *Pakarena* kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler telah memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal yaitu khususnya tari kipas *Pakarena* yang berasal dari Sulawesi Selatan. Hal ini terwujud melalui penyampaian informasi menyeluruh yang mengenai latar belakang sejarah tari kipas *Pakarena* asal-usulnya dalam masyarakat Gowa dan makna serta fungsinya dalam berbagai upacara adat dan tradisi. Pemahaman konteks historis dan budaya ini mendasar dalam membantu peserta didik untuk mengaitkan tarian dengan budayanya yang mendalam sehingga tidak hanya sekadar menghafal gerakan tetapi juga memahami pentingnya di balik setiap gerak tari. Adapun hasil evaluasi menjadi indikator utama dalam menentukan apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai. Pelaksanaan evaluasi atau penilaian secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dan

keterampilan yang dimiliki peserta didik. Pembina secara berkala mengevaluasi peserta didik melalui observasi langsung selama sesi latihan dan penilaian menyeluruh terhadap penampilan kelompok tari kipas *Pakarena* secara. Aspek-aspek yang menjadi fokus penilaian meliputi kekompakan gerakan, keselarasan formasi, pola lantai, dan kolaborasi antarpeserta didik. Evaluasi sumatif juga dilaksanakan pada akhir pembelajaran tari kipas *Pakarena* untuk mengukur pencapaian penguasaan keseluruhan peserta didik. Penilaian ini dapat berupa kombinasi antara praktik individu dan praktik kelompok. Evaluasi merupakan komponen yang tidak terpisahkan dan sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran tari kipas *Pakarena*. Peran utamanya adalah untuk secara sistematis mengukur tingkat keberhasilan pencapaian peserta didik, dan mengidentifikasi adanya variasi individual peserta didik maupun kelompok dalam penguasaan materi ajar. Hasil dari proses evaluasi ini berfungsi sebagai indikator dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran kepada peserta didik yang telah ditetapkan telah tercapai. Pembina secara umum dan berkala melaksanakan evaluasi terhadap peserta didik melalui dua pendekatan utama: pertama melalui observasi langsung yang cermat selama berlangsungnya sesi-sesi latihan rutin dan kedua melalui penilaian

komprehensif kelompok tari kipas *Pakarena* secara keseluruhan. Khususnya, penilaian hasil evaluasi sumatif untuk pembelajaran tari kipas *Pakarena* dalam kegiatan ekstrakurikuler didesain untuk mengukur tingkat pencapaian penguasaan menyeluruh peserta didik setelah mereka mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran yang telah direncanakan. Fokus penilaian sumatif ini mencakup beberapa aspek esensial, yaitu kemampuan teknis gerak, kedalaman penghayatan ekspresi, tingkat kekompakan dalam penampilan kelompok, dan pemahaman yang akurat terhadap pola lantai yang telah diajarkan. Lihat pada tabel 1.

No	Nama	Teknik gerak kelenuturan	Ekspresi dan menghayatan	Pola lantai	Kekompakan dengan kelompok	Keterangan
1.	Heni	Sangat baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Tuntas
2.	Shafa	Baik	Cukup baik	Baik	Baik	Tuntas
3.	Rafeyfa	Baik	Sangat baik	Baik	Baik	Tuntas
4.	Vinky	Baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik	Tuntas
5.	Kesya	Cukup baik	Cukup baik	Baik	Baik	Tuntas
6.	Nirvia	Sangat baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Tuntas
7.	Cherry	Baik	Cukup baik	Baik	Baik	Tuntas
8.	Nazwa	Baik	Baik	Cukup baik	Baik	Tuntas
9.	Nadya	Baik	Baik	Baik	Baik	Tuntas
10	Mesya	Sangat baik	Baik	Sangat baik	Baik	Tuntas

Tabel 1. penilaian sumatif digunakan untuk peserta didik ekstrakurikuler tari kipas *pakarena*

Indikator Penilaian:

- Sangat Baik:** Menunjukkan penguasaan konsep gerakan dan keterampilan secara menyeluruh dan konsisten.
- Baik:** Menunjukkan penguasaan gerakan dan keterampilan dengan sedikit perbaikan.

Cukup Baik: Menunjukkan penguasaan gerakan dan keterampilan dasar, namun masih memerlukan peningkatan di beberapa aspek.

Kurang: Menunjukkan penguasaan gerakan dan keterampilan yang belum memadai.

Kriteria Penilaian Komponen:

Teknik Gerak: Ketepatan setiap gerakan sesuai dengan standar tari kipas *Pakarena*, keluwesan tubuh, dan gerak.

Ekspresi dan Penghayatan: Kemampuan menjiwai tarian, menyampaikan emosi, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tari.

Pola Lantai: Ketepatan posisi dan perpindahan setiap gerak dan kelancaran transisi antar gerakan dan pola lantai.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pembelajaran tari kipas *pakarena* di ekstrakurikuler SMAN 5 Cimahi secara penting berpusat pada pendekatan holistik dan terstruktur yang berpusat pada peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa awal pembelajaran selalu dimulai dari titik nol disebabkan peserta didik belum memiliki pengetahuan dasar dari tari kipas *pakarena*. Konsep yang dijelaskan melalui penggunaan metode demonstrasi sangat penting dalam membangun awalan pada pemahaman visual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh teori J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai

sesuatu menggunakan metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya. Seperti penggunaan kipas, pola lantai, serta ekspresi yang harus ada pada tari kipas *Pakarena* dan memfasilitasi penguasaan gerak yang benar sejak awal. Selain itu metode ceramah dalam pembelajaran juga terbukti penting metode ini tidak hanya sekadar memberikan informasi, melainkan membangun konteks pemahaman yang lebih luas. Penjelasan mengenai latar belakang sejarah, konteks budaya, dan juga beberapa nilai-nilai filosofis tari kipas *Pakarena* melalui metode ceramah menumbuhkan pemahaman kognitif yang mendalam. Ini selaras dengan (Pane & Darwis Dasopang, 2017) metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran metode ceramah yaitu sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan.

Proses pembelajaran tari kipas *pakarena* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 5 Cimahi diimplementasikan melalui pendekatan individual dan kelompok dalam kelompok kecil maupun besar melalui interaksi tatap muka. Pembelajaran kelompok bertujuan untuk menumbuhkan semangat kolaborasi antarpeserta didik, memfasilitasi individu yang

memiliki pemahaman lebih untuk membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan. Dalam konteks pembelajaran seni, kecerdasan intuisi berperan penting dalam mengolah gerakan motorik tubuh. Manusia memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh dan berinteraksi dengan lingkungannya, yang memungkinkan mereka untuk mengingat dan memproses informasi dalam proses belajar. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual dan tubuh merupakan modal krusial untuk mengembangkan minat dan bakat dalam seni. Secara spesifik, pembelajaran seni tari sangat esensial bagi anak-anak karena dapat melatih dan mengembangkan potensi kecerdasan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri dan perilaku positif. (Suharto, 2016)

Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler ini pada awalnya belum mengenal tari kipas *pakarena*. Oleh karena itu, proses pembelajaran dirancang secara bertahap (*step by step*) menyerupai tangga, untuk memastikan hasil yang maksimal. Tahapan ini dimulai dari dasar yang paling penting kemudian secara teratur meningkatkan tingkat kesulitan materi dan gerakan, hingga peserta didik mampu menarikan tari kipas *pakarena* dengan benar. Ini bertujuan untuk

memastikan penguasaan materi yang optimal dan mencegah kesulitan sehingga setiap langkah pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh (Ananda, 2019) bahwa desain pembelajaran merupakan implementasi yang terukur dan logis dari analisis sistematis terhadap dinamika perkembangan pendidikan. Tujuan pokok dari proses pembelajaran ini peserta didik dapat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan selaras dengan kebutuhan serta aspirasi para peserta didik dan masyarakat secara luas. Peneliti menemukan proses latihan yang bersifat berulang dan mendalam ini menunjukkan penerapan metode *drill* oleh pembina. Pendekatan *drill* dipilih untuk memastikan penguasaan gerak peserta didik tari kipas *Pakarena* hingga mencapai tingkat hafalan yang memadai. Pengulangan gerak dilakukan secara terus-menerus hingga setiap peserta didik tidak hanya mampu mengingat, tetapi juga mendalami urutan gerak tari kipas *Pakarena* dengan tepat. Pembina hanya akan melanjutkan ke gerak tari berikutnya setelah memastikan bahwa seluruh peserta didik telah menguasai dan menghafal setiap gerak tari beserta pola lantainya secara individual ataupun kelompok. Pendekatan bertahap ini memastikan penguasaan gerak dasar tari kipas *Pakarena* telah kuat sebelum

melangkah ke gerak selanjutnya.

Penilaian hasil evaluasi sumatif untuk pembelajaran tari kipas *Pakarena* di ekstrakurikuler ini dilakukan untuk mengukur pencapaian penguasaan keseluruhan peserta didik setelah peserta didik mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Penilaian ini berfokus pada kemampuan teknis, penghayatan, kekompakan dan pemahaman pola lantai yang telah diajarkan. Penilaian ini berfokus pada teknik gerak ketepatan setiap gerakan agar sesuai dengan standar tari kipas *pakarena* ini juga mencakup keluwesan tubuh dan kualitas gerak secara keseluruhan memastikan setiap gerakan dilakukan dengan benar dan luwes. Kriteria ekspresi dan penghayatan ini menilai kemampuan menjiwai tarian yaitu bagaimana peserta didik menyampaikan emosi dan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tari kipas *Pakarena*. Ini bukan hanya tentang gerakan fisik, tetapi juga tentang emosi dan makna di baliknya. Ini mengacu pada pola lantai ketepatan posisi dan perpindahan setiap gerak di panggung. Kelancaran transisi antar gerakan dan pola lantai juga menjadi fokus, memastikan perpindahan dari satu formasi ke formasi lainnya dilakukan dengan mulus dan tepat. Kriteria dengan Kekompakan dengan kelompok khusus untuk penampilan berkelompok menilai keselarasan gerakan tempo tari dan pola lantai di antara semua

anggota kelompok. Kekompakan menunjukkan kemampuan tim untuk bergerak sebagai satu kesatuan yang harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh (Fitrianti, 2018) menyelesaikan seluruh materi pelajaran dalam periode waktu tertentu, seperti catur wulan, satu semester atau akhir tahun ajaran. Tujuan utama evaluasi sumatif adalah untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya atau untuk memberikan nilai akhir yang mencerminkan pencapaian keseluruhan peserta didik.

Simpulan

Pembelajaran tari kipas *Pakarena* di ekstrakurikuler SMAN 5 Cimahi menerapkan pendekatan pedagogis yang holistik dan terstruktur, berfokus pada pengembangan kreativitas serta keterampilan sosial dan motorik peserta didik. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi langsung, ceramah untuk pemahaman kontekstual, dan latihan repetitif (*drill*) secara bertahap. Proses pembelajaran dilakukan secara individual dan kelompok, dimulai dari pengenalan gerak dasar hingga penguasaan rangkaian gerak, transisi, pola lantai, serta ekspresi tari. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal, khususnya tari kipas *pakarena*, serta peningkatan keterampilan motorik dan daya ingat gerakan, yang

didukung oleh minat dan semangat tinggi peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Terima Kasih disampaikan kepada SMA Negeri 5 Cimahi dan kedua orang tua atas dukungan penuh yang tidak henti. Selain itu, penulis menghaturkan terima kasih mendalam kepada seluruh staf dosen Program Pendidikan Seni Tari atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan, serta kepada rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Seni Tari angkatan 2021 atas kebersamaan selama empat tahun.

Kepustakaan

Agustina, Vivi. (2020). *Peningkatan Kreativitas Siswa Materi Seni Tari Kipas Pakarena Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya melalui Model Project Based Learning*. Google Scholar. Pskive Min, V Agustina - core.ac.uk

Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). "Belajar Dan Pembelajaran". *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>

Warul Walidin AK., M., H. Saifullah, & Tabrani, ZA, M. (2015). metodologi penelitian kualitatif dan grounded theory. In *FTK Ar- Raniry Press* (Vol. 3, Issue 1).
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinfor>

atics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Sugiyono. (2023). Metode penelitian Sugiyono 2023. In *Alfabeta* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Suharto, S. D. (2016). *Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak*.

Wahyuni, R., Values, E., Anida, P., & Pendidikan, N. (2021). *No Title*.

Wijaya, K. A., & Hasan, M. (2016). Pembelajaran seni tari dengan menggunakan media audio-visual dalam mata pelajaran seni budaya kelas xi di sma negeri 1 boja kabupaten kendal. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–10.

Wijoyo, H., & Haudi, H. (2021). *Strategi pembelajaran* (Issue March).

Wulan, N., Wakhyudin, H., Rahmawati, I., Pgsd, J., Upgris, F., & Semarang Indonesia, K. (2019). Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Nilai Karakter Bersahabat. *Ivcej*, 2(1), 28–35.
https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/download/17926/10719/26103?utm_source=chatgpt.com